

Diterima : 29 Mei 2023	Direvisi : 25 Juni 2023	Dipublikasi : 30 Juni 2023
DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1586">https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1586</a>		

## PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

**Aryanti Dwiyani**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email : [aryantidwiyani07@gmail.com](mailto:aryantidwiyani07@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji masalah pendidikan Islam multikultural di sekolah umum dengan mengedepankan nilai-nilai agama, budaya dan sosial di sekolah, peserta didik dapat memiliki pemahaman agama, keberagaman dan perbedaan dalam hidup. Pentingnya pendidikan Islam multikultural diajarkan di sekolah umum, terlebih di era globalisasi yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak positif dalam kehidupan. Namun di sisi lain kemajuan tersebut memberikan dampak negatif dalam kehidupan peserta didik. Terjadinya sikap eksklusif dan minimnya pemahaman tentang perbedaan, keberagaman, toleransi dan moderasi beragama termasuk pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik, menyebabkan terjadinya nilai-nilai multikultural di sekolah menjadi luntur dan hilang. Adapun metodologi yang digunakan yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta ditunjang oleh berbagai referensi relevan sehingga memiliki nilai keilmiah dalam penelitian. Tulisan ini mencoba memberikan tawaran atau solusi “bagaimana pendidikan Islam multikultural diajarkan di sekolah sehingga membentuk pola pemahaman keagamaan yang inklusif (terbuka), toleran pada peserta didik. Pendidikan Islam multikultural diajarkan di sekolah umum menekankan pada adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bisa dielakkan umat beragama manapun dan memperbaiki dari penekanan yang kuat pada ranah kognitif ke ranah afektif dan ranah psikomotorik serta peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahamannya atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri memiliki perspektif multiculturalisme yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural diajarkan di sekolah umum khususnya di SMA Negeri 2 Mataram.

**Kata Kunci:** Keunggulan, Manajemen, Pendidikan

### Abstract

*This paper examines the problem of multicultural Islamic education in public schools by prioritizing religious, cultural and social values in schools, students can have an understanding of religion, diversity and differences in life. The importance of multicultural Islamic education is taught in public schools, especially in the era of globalization marked by advances in science and technology that have had a positive impact on life. However, on the other hand, this progress has had a negative impact on the lives of students. The occurrence of exclusive attitudes and a lack of understanding of differences, diversity, tolerance and moderation of religions, including understanding religious values in the lives of students, causes multicultural values in schools to fade and disappear. The methodology used is*

observation, interviews and documentation and is supported by various relevant references so that it has scientific value in research. This paper attempts to provide an offer or solution "how is multicultural Islamic education taught in schools so as to form an inclusive (open), tolerant pattern of religious understanding for students. Multicultural Islamic education is taught in public schools emphasizing recognition and respect for differences that are inevitable for people of any religion and improving from a strong emphasis on the cognitive domain to the affective and psychomotor domains as well as improving the quality of teachers both from the standpoint of their understanding of their own religion and other religions, so that they themselves have the right perspective of multiculturalism. Therefore. Multicultural Islamic education is taught in public schools, especially at SMA Negeri 2 Mataram.

**Keywords:** Excellence, Management, Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya.<sup>1</sup> Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembiasaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia<sup>2</sup>. Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan manusia yang sempurna (*insan kamil*) harus mampu mengelola multikultural atau keberagaman tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan keberagaman. Karena kesadaran akan pluralitas merupakan awal dari membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam.

Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan islam perspektif multikural pada dasarnya mencakup beberapa hal penting yaitu: *Pertama*, menekankan pada adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bias dielakkan umat beragama manapun. *Kedua*, pendidikan agama islam perspektif multikural memperbaiki dari penekanan yang kuat pada ranah kognitif ke ranah afektif dan ranah psikomotorik. *Ketiga*, peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahamannya atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri memiliki perspektif multiculturalisme yang tepat<sup>3</sup>.

Dengan demikian, maka misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan yang mampu menampilkan karakter dasarnya sebagai wahana dan tujuan untuk mewujudkan Islam. Karena pendidikan adalah bagian dari keberagamaan Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar kepada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini yaitu sebagai *rahmatan lil alalmin*. Sehingga pendidikan Islam dapat kita

<sup>1</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Edu Riligia Vol. 3, 2019), h. 73

<sup>2</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

<sup>3</sup> Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish- Budi Utama, 2019), h. 42

pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus ditopang dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang berkelanjutan<sup>4</sup>.

Pendidikan Islam yang dasarnya adalah Al-Qur'an dan hadits banyak bercerita mengenai keragaman atau multicultural seperti Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pentingnya multikultural dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam pembelajaran agama islam di sekolah, juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw sebagai berikut: *"Tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya"*<sup>5</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia<sup>6</sup>. Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama<sup>7</sup>.

Namun demikian, dalam faktanya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya dikalangan peserta didik disekolah. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif berupa mata pelajaran yang ada di sekolah<sup>8</sup>.

Dengan demikian, nilai-nilai multikulturalisme menjadi penting dalam pendidikan Islam di sekolah, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam bersikap terutama dalam menerima setiap perbedaan dan

<sup>4</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

<sup>5</sup> HR. Ahmad

<sup>6</sup> A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, 2018), h. 26

<sup>7</sup> A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi ...*, h. 26

<sup>8</sup> A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi...*, h. 26

keberagaman yang merupakan sunnatullah dan harus diterima oleh semua umat beragama termasuk umat Islam yang ajarannya mengajarkan sikap toleran dalam hidup.

## PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga menekankan pada pentingnya sikap dan perilaku dan aktualisasi diri. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)<sup>9</sup> Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayatinya dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam<sup>10</sup> Menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam<sup>11</sup>. Muhammad Natsir, secara filosofis menyatakan, bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya<sup>12</sup>. Jika

dihubungkan dengan Islam maka pendidikan memiliki pengertian totalitas yang berkonotasi dengan istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu dengan lainnya<sup>13</sup> **Azyumardi Azra memberikan pengertian** pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Implikasinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya<sup>14</sup>. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Hery Noer Aly menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, keagamaan. *Kedua*, keduniaan. *Ketiga*, ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya insan kamil<sup>15</sup>.

Dari pengertian dan tujuan di atas tampak bahwa penekanan pendidikan Islam adalah pada “bimbingan” yang menyangkut ranah iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan makhluk dengan

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 32

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 111

<sup>12</sup> Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, November 2016), h. 320

<sup>13</sup> Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

<sup>14</sup> Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

<sup>15</sup> Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

Khalik-nya saja, akan tetapi juga hubungan makhluk dengan makhluk lain. Tidak hanya menyangkut *hablum minallah* akan tetapi juga *hablum minannas*.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>16</sup>.

Dengan dicantumkannya kata-kata keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria *akhlaqul islami*.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan sangat cerah.

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik<sup>17</sup>.

Realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam<sup>18</sup>. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam masyarakat.

<sup>16</sup> Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, (Jurnal, Forum Tarbiyah Vol. 7, Juni 2009), h. 35

<sup>17</sup> Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam*, (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, Juni 2016), h.38

<sup>18</sup> Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan...*, h.38

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan<sup>19</sup> Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *inkluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.

Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyâsah* mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

Pendidikan agama islam pada hakekatnya juga merupakan upaya mentransper nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam pembuatan dan sikap maupun pola berfikir. Berdasarkan tekad tersebut, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat. Kehadiran pendidikan Islam yang mengajarkan toleransi, keberagaman, plural, keserasian, keseimbangan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *Education* yang berarti bimbingan atau pengembangan<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar

<sup>19</sup> Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 26

<sup>20</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

Bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut Sudirman, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa dalam berfikir, berbicara dan dalam semua tindakan dan perbuatannya. Menurut Zuhairini, bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian, maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai Agama yang *rahmatan lilalamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang memiliki tujuan, artinya pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggung jawab untuk membentuk insan kamil atau manusia paripurna. Pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi (pengetahuan) sekaligus menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik sehingga diperoleh perubahan dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berpilar kepada: a) cipta, b) rasa dan c) karsa, dapat mempunyai arti pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (knowledge) tetapi juga mengasah moral sehingga dapat menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia<sup>21</sup>.

Sedangkan multikulturalisme secara etimologi, terdiri atas kata “multi” yang berarti banyak atau beranekragam, dan “kultur” yang berarti budaya serta “isme” Paham/aliran). Jadi, multikulturalisme adalah perbedaan dan keragaman dalam kebudayaan. Sedangkan secara istilah multikulturalisme adalah pandangan atau menggambarkan tentang berbagai kehidupan di bumi atau kebijakan yang menekankan pada penerimaan (keberterimaan) dalam keragaman budaya dan nilai-nilai masyarakat, budaya, adat istiadat, tradisi dan politik yang mereka pegang<sup>22</sup>.

Istilah masyarakat multikultural pertama kali di Kanada sekitar tahun 1950-an, Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan “*melting post society*” untuk menyebutkan masyarakatnya yang majemuk, sedangkan India menggunakan ungkapan “*composite society*”, sedangkan Indonesia sendiri memperkenalkan slogan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, untuk menunjukkan keragaman suku, agama dan ras di Indonesia.

Multikulturalisme pendidikan di Indonesia muncul sebagai sebuah disiplin ilmu pada dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education*, selanjutnya disingkat (MBE), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan MBE, yakni pendidikan multicultural (*Multicultural Education*) seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara Barat<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Hully, *Konsep Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masyarakat ...*, h. 1

<sup>22</sup> Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural ...*, h.18

<sup>23</sup> Adri Lundeto, *Menakar Akar-akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia* (Jurnal Pendidikan Islam Iqra'

Pendidikan Islam multikultural di sekolah menjadi sangat penting dilakukan, sebab dalam agama islam terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam menerima keberagaman. Menurut Muhammad Tholhah Hasan menggunakan rumusan konsep “pendidikan islam multicultural”, dimana pendidikan islam multicultural ini dijadikan sebagai pendidikan yang menempatkan multicultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-qur’an dan al-hadits. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan islam multicultural memiliki ciri khas di dalam menempatkan multikulturalisme sbagai visi pendidikan. Ciri khas tersebut terletak pada nilai-nilai multicultural yang digali dari doktrin, fakta historis dan dinamika intelektual umat islam sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-qur’an dan al-hadits.

Disamping itu, Muhammad Tholhah Hasan juga mengatakan bahwa pendidikan Islam multicultural bukan berarti kita menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya dari beragam suku, bhasa, dan agama, tetapi yang perlu dilakukan adalah member arahan dan kesadaran, pengetahuan bahwa sebagai masyarakat yang plural kita harus dapat hidup bersama, saling menghargai, menghormati, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup yang rukun dan damai. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan internalisasi nilai-nilai inklusif dalam dunia pendidikan.

Bertolak dari pandangan Muhammad Tholhah Hasan, dapat dipahami bahwa, *Pertama*: pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bukan dicirikan dengan peserta didiknya berasal dari berbagai suku, bahasa dan agama yang beragam, tetapi dicirikan dengan sistem pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multicultural. *Kedua*: Meskipun dalam satu lembaga pendidikan terdiri dari peserta didik yang berasal dari suku, bahasa dan agama yang beragam, BISA jadi system pembeajarannya tidak mencerminkan nilai-nilai multicultural. Dan bisa jadi peserta didik yang beragam tersebut dibentuk dan dibangun, didoktri dengan semnagat multicultural.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peserta didiknya multikultural, belum tentu menggunakan sistem pendidikan multicultural. Tetapi sebaliknya sekolah yang peserta didiknya tidak beragam/tidak multicultural, bisa jadi menggunakan menggunakan model pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, karena dalam pembelajaran di sekolah para guru berusaha mengarahkan dan meningkatkan kesadaran siswanya dengan melihat realita keberagaman (multikultural) yang di masyarakat kepada peserta didik.

Menurut Standar Nasional Pendidikan, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial seras mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme mencoba mengusung nilai-nilai universal yang terkandung di dalam keragaman. Sedangkan materi pembelajaran pendidikan agama

Islam berwawasan multicultural harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal ilahiyah dengan aspek yang bersifat horizontal insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran. Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiyah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi menjadi dan menjadi *problem solving* terhadap masalah yang ada.

Adapun yang berkaitan dengan proses Pendidikan Islam multikultural di sekolah disarankan dengan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menujukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas masyarakat dan nasional.

Sedangkan menurut Zakiyuddin Baidhawiy, bahwa pendidikan Islam multikultural di sekolah mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif (*effectif teaching*), dan pembelajaran aktif (*active learning*), dimana pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan *tentang agama* (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*).<sup>67</sup> Adapun dalam pandangan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, ciri-ciri dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama di sekolah adalah: *Pertama*, bertujuan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berperadaban” (berbudaya). *Kedua*, materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). *Ketiga*, metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). *Keempat*, evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini: *Pertama*, pembelajaran fiqih dan tafsir al-Qur’an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqāran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan (*argumen-dalil*) tentang mengapa bisa berbeda; *Kedua*, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama. *Ketiga*, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program *road show* lintas agama dengan tujuan untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain; *Keempat*, untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp*, yaitu dengan cara mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama.<sup>71</sup> Dalam program ini, siswa harus melebur

serta melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dalam keluarga tersebut. Tujuannya adalah, agar siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggungjawab dalam upaya bimbingan dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap sehingga terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi (pengetahuan) sekaligus menanamkan nilai dalam diri peserta didik sehingga diperoleh perubahan dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan sebagai suatu usaha juga berpilar pada cipta, rasa dan karsa, sehingga dapat menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia. Sedangkan multikulturalisme adalah pandangan atau menggambarkan tentang berbagai kehidupan di bumi, atau kebijakan yang menekankan pada penerimaan (keberterimaan) dalam keragaman budaya dan nilai-nilai masyarakat, budaya, adat istiadat, tradisi dan politik. Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Konsep pendidikan multikultural menekankan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai khoiru ummah.

Pendidikan Islam multikultural di sekolah oleh para pakar memberikan rumusan atau konsep seperti “pendidikan islam multicultural” dimana konsep ini menempatkan multicultural sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-qur’an dan al-hadits. Kemudian konsep “Pendidikan Agama Islam perspektif Multikultural” yaitu pentingnya pengakuan dan perhormatan atas perbedaan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun dan agama apapun. Selain itu pendidikan yang masih lebih menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan) dari pada afektif dan psikomotoriknya. Dan peningkatan kualitas guru dari sudut pemahaman agamanya dan agama orang lain sehingga memiliki perspektif multikultural yang tepat dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, 2018.
- Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edu Riligia Vol. 3, 2019.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004
- Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Adri Lundeto, *Menakar Akar-akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 11T, Tahun 2017.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, Juni 2016.
- Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020. HR. Ahmad.
- Hully, *Konsep Al-Qur'an dan al-Hadits Tentang Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani*, Makalah, Disampaikan pada Diskusi Mata Kuliah Studi Al-Qur'an dan Hadits, Tanggal 8 Oktober 2020.
- Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, Jurnal, Forum Tarbiyah Vol. 7, Juni 2009.
- Khoirul Huda, *Problematisa Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, November 2016.
- Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal TAPIs Vol.10, 2014. Mahasiswa, Program Doktor Pascasarjana UIN Mataram, Semester I Tahun 2020.
- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13, Juni 2013. QS. AL-Hujarat Ayat 13.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, Yogyakarta: Deepublish-CV Budi Utama 2019.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: airlangga, 2005.